

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A.Keluarga Berencana (KB)

1. Pengertian Keluarga Berencana

Keluarga berencana (KB) merupakan upaya yang dilakukan untuk membantu pasangan dalam merencanakan kehidupan reproduksinya, termasuk menentukan jumlah anak dan mengatur jarak kelahiran. Melalui penggunaan metode kontrasepsi yang sesuai, pasangan dapat merencanakan kehamilan berdasarkan kondisi dan kebutuhan keluarga (WHO, 2020).

Pelaksanaan program KB di Indonesia tidak hanya di arahkan pada pengendalian kelahiran, tetapi juga pada pembangunan keluarga. BKKBN menempatkan program KB sebagai bagian dari upaya pembangunan keluarga sehingga pelaksanaannya mencakup aspek kesehatan, kesejahteraan, ketahanan keluarga dan kualitas kehidupan masyarakat (BKKBN, 2022).

Pelaksanaan program KB masih lebih banyak melibatkan perempuan sebagai pengguna kontrasepsi. Penggunaan metode hormonal seperti Pil, Suntik dan Implant masih mendominasi pilihan kontrasepsi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan pria dalam program KB masih perlu di tingkatkan. Partisipasi pria dapat di wujudkan melalui penggunaan metode kontrasepsi pria maupun keterlibatan dalam pengambilan keputusan mengenai perencanaan kehamilan dalam keluarga (Rizal dan Setyaningsih, 2021).

Faktor sosial, budaya, ekonomi, pendidikan serta pandangan masyarakat terhadap kontrasepsi dapat memengaruhi penerimaan terhadap program KB. Nilai budaya dan pandangan yang berkembang di masyarakat dapat membentuk cara seseorang memandang penggunaan kontrasepsi, termasuk pandangan mengenai peran pria dan perempuan dalam pengaturan kehamilan (Ningsih dkk., 2020),

Keluarga Berencana juga menerapkan upaya untuk meningkatkan kepedulian dan peran serta masyarakat dalam pengaturan kelahiran, pendewasaan usia perkawinan, pembinaan ketahanan keluarga serta peningkatan kesejahteraan keluarga (Uliyah, 2010). Dengan demikian program KB tidak hanya berkaitan dengan pemilihan metode kontrasepsi tetapi juga mencakup perencanaan keluarga secara menyeluruh. Usia reproduksi sehat suami berkisar 18-59 tahun menurut (Kemenkes RI, 2023)

Menurut (Pratiwi dkk., 2021), program KB merupakan upaya untuk meningkatkan kepedulian masyarakat melalui pengaturan kelahiran, penggunaan alat kontrasepsi, pengaturan jarak kelahiran, pembinaan ketahanan keluarga dan peningkatan kesejahteraan keluarga. Pelaksanaan program tersebut diharapkan dapat mendukung terbentuknya keluarga yang sehat dan berkualitas.

2. Tujuan keluarga berencana

Tujuan program Keluarga Berencana pada dasarnya adalah membantu pasangan dalam merencanakan kehamilan dan mengatur kelahiran sehingga dapat mendukung kesehatan serta kesejahteraan ibu anak dan keluarga (Amelia dan Iqbal, (2025). Menurut Rokayah dkk (2021) tujuan program KB meliputi :

a) Tujuan Umum

Membentuk keluarga kecil sesuai dengan kondisi sosial dan ekonomi keluarga melalui pengaturan kelahiran sehingga tercipta keluarga yang bahagia dan sejahtera.

b) Tujuan lainnya

Mengatur kelahiran, mendewasakan usia perkawinan, meningkatkan ketahanan dan kesejahteraan keluarga.

Pragita dkk.,(2021) membagi tujuan program KB menjadi tujuan umum dan tujuan khusus,Tujuan umumnya adalah meningkatkan kesejahteraan ibu dan anak melalui pengaturan kelahiran serta pengendalian pertumbuhan penduduk.Sementara itu tujuan khususnya meliputi peningkatan penggunaan alat kontrasepsi,penurunan angka kelahiran dan peningkatan kesejahteraan keluarga melalui pengaturan jarak kelahiran.

Menurut (BKKBN, 2020) pelaksanaan program KB juga di harapkan untuk meningkatkan derajat kesehatan dan kesejahteraan ibu,anak, keluarga dan masyarakat.Pengaturan kelahiran di harapkan dapat mendukung peningkatan kualitas kehidupan keluarga serta membantu menyesuaikan pertumbuhan penduduk dengan kemampuan pembangunan.

B.Pengertian Kontrasepsi

Kontrasepsi merupakan metode yang di gunakan untuk mencegah terjadinya kehamilan.Metode kontrasepsi dapat bekerja dengan cara mencegah pertemuan antara sperma dan ovum atau melalui mekanisme lain yang mencegah terjadinya

kehamilan. Penggunaannya dapat bersifat sementara maupun permanen, tergantung pada jenis metode yang di pilih (Ismedsyah, lavinur, 2022).

Penggunaan kontrasepsi bertujuan untuk membantu pasangan menunda kehamilan, mengatur jarak antar kehamilan atau mengakhiri kesuburan sesuai dengan kebutuhan reproduksi. Setiap metode memiliki karakteristik ,manfaat, keterbatasan, dan cara penggunaan yang berbeda sehingga pemilihan metode perlu di sesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan pasangan. Kontrasepsi dapat di gunakan oleh erempuan maupun laki-laki. Pada pria metode kontrasepsi yang dapat di gunakan antara lain kondom, vasektomi dan metode tradisional seperti senggama terputus. Keterlibatan pria dalam pemilihan dan penggunaan kontrasepsi merupakan bagian dari tanggungjawab bersama dalam perencanaan keluarga

Secara singkat alat kontrasepsi dalam keluarga dapat di gunakan baik dari pihak wanita maupun pihak pria tergantung cara pemakiannya. Namun jika keluarga yang sudah memiliki keturunan sebelumnya maka alat kontrasepsi wajib di gunakan oleh sang ibu atau istri. Sebaliknya, jika keluarga tersebut belum memiliki keturunan dan belum siap memiliki anak maka alat kontrasepsi wajib di gunakan oleh sang suami atau pria (Nainggolan dan Susilawati, 2022).

Menurut Utami (2020), efektivitas atau daya guna suatu cara kontrasepsi dapat di nilai pada 2 tingkat, yaitu:

1. Daya guna teoritis (*theoretichal effectiveness*) yaitu kemampuan suatu cara kontrasepsi untuk mengurangi terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan apabila kontrasepsi tersebut di gunakan dengan mengikuti aturan yang benar.

2. Daya guna pemakaian (*use effectiveness*) yaitu kemampuan kontrasepsi dalam keadaan sehari-hari di mana pemakaiannya di pengaruhi oleh factor-faktor seperti pemakaian yang tidak hati-hati, kurang disiplin dengan aturan pemakaian dan sebagainya.

C. Jenis-Jenis Kontrasepsi

Metode kontrasepsi yang dapat di gunakan oleh pria terdiri atas metode sederhana maupun metode kontrasepsi mantap. Dalam penelitian ini pembahasan di fokuskan pada metode yang berkaitan dengan penggunaan kontrasepsi pria

1. Kondom

Berupa selubung / sarung karet yang berbentuk silinder dengan muaranya berpinggir tebal, yang bila di gulung berbentuk rata atau mempunyai bentuk seperti putting susu yang di pasang pada penis saat hubungan seksual. Terbuat dari berbagai bahan diantaranya lateks (karet), *polyurethane*, *polyisoprene*, kulit domba dan nitrile. Cara kerja kontrasepsi ini adalah dengan menghalangi terjadinya pertemuan sperma dan sel telur dengan cara mengemas sperma di ujung selubung karet yang di pasang pada penis sehingga sperma tersebut tidak tercurah ke dalam saluran reproduksi perempuan. Khusus untuk kondom yang terbuat dari lateks dan vinil dapat mencegah penularan mikroorganisme (IMS termasuk HBV dan HIV/AIDS) dari satu pasangan ke pasangan yang lain (Cut, 2022).

2. Vasektomi atau Metode Operasional Pria (MOP)

Vasektomi adalah tindakan memotong dan mengikat *Vas (duktus) deferens* tanpa menggunakan pisau bedah dengan tujuan memutuskan aliran sperma dari

testis sehingga azoospemia. Cara kerja dari metode ini adalah dengan mengikat dan memotong setiap saluran *vas deferens* sehingga sperma tidak bercampur dengan semen. Semen dikeluarkan tetapi tidak dapat menyebabkan kehamilan (Angsar dkk., 2021)

3. Senggama Terputus

Senggama terputus atau coitus interruptus merupakan metode kontrasepsi tradisional yang dilakukan dengan menarik penis dari vagina sebelum terjadi ejakulasi. Tujuannya adalah mencegah sperma masuk ke dalam vagina sehingga tidak ada pertemuan antara sperma dan ovum sehingga kehamilan dapat dicegah. Keuntungan dari metode ini adalah efektif bila dilaksanakan dengan benar, dapat digunakan setiap waktu, tidak memerlukan biaya, tidak ada efek samping, dapat digunakan sebagai pendukung metode KB lainnya yang meningkatkan keterlibatan suami dalam KB. Namun kelemahan dari metode ini adalah efektifitasnya sangat bergantung pada kesediaan pasangan untuk melakukan senggama terputus setiap melaksanakannya dan memutuskan kenikmatan dalam berhubungan seksual (Angsar dkk., 2021).

A. Tingkat Pengetahuan Suami Tentang alat Kontrasepsi pria.

1. Pengertian pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil proses seseorang dalam mengenali dan memahami suatu objek setelah menerima informasi melalui proses penginderaan. Informasi dapat diperoleh melalui indera terutama penglihatan dan pendengaran. Pengetahuan kemudian dapat menjadi salah satu dasar bagi seseorang

dalam memahami suatu masalah dan menentukan respon terhadap masalah tersebut (Pakpahan dkk., 2021).

Dalam konteks konrasepsi pria, pengetahuan dapat mencakup pemahaman mengenai pengertian konrasepsi ,jenis-jenis metode kontrasepsi pria,manfaat,cara penggunaan,efektifitas serta kemungkinan efek samping atau keterbatasan metode.Tingkat pengetahuan yang di miliki seseorang dapat berbeda sesuai dengan pengalaman dan informasi yang di terimanya.

2. Tingkat pengetahuan

Pengetahuan atau ranah kognitif mencakup beberapa tingkatan.Menurut (Pakpahan dkk., 2021) tingkatan pengetahuan terdiri atas

a. Tahu (*Know*)

Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah di pelajari sebelumnya.Termasuk ke dalam pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali (*recall*) sesuatu yang spesifik dan seluruh bahan yang di pelajari atau rangsangan yang telah di terima

b. Memahami (*comprehension*)

Memahami menunjukan kemampuan seseorang untuk menjeaskan kembali suatu objek atau informasi dengan menggunakan pemahamannya sendiri

c. Aplikasi (*application*)

Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah di pelajari atau kondisi sebenarnya

d. Analisis (*analysis*)

Analisa adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek ke dalam komponen-komponen tetapi masih di dalam satu struktur organisasi

e. Sintesis (*synthesis*)

Sintesis adalah kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi-formulasi yang sudah ada

f. Evaluasi (*evaluation*)

Evaluasi berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek. Penilaian-penilaian itu didasarkan pada suatu kriteria yang ditentukan sendiri atau menggunakan kriteria-kriteria yang telah ada. Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau angket yang menanyakan tentang isi materi yang ingin diukur dari subjek penelitian atau responden.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang menurut (Nasif dan Nursyafni 2023) yaitu:

a. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan dapat memengaruhi kemampuan seseorang dalam menerima dan memahami informasi. Pendidikan yang lebih tinggi dapat memudahkan seseorang dalam memperoleh dan mengolah informasi.

b. Pekerjaan

Lingkungan pekerjaan dapat memberikan kesempatan bagi seseorang untuk memperoleh pengalaman dan informasi baru ,baik secara langsung maupun tidak langsung

c. Umur

Pertambahan usia dapat berkaitan dengan perkembangan kemampuan berpikir dan pengalaman seseorang. Pengalaman tersebut dapat menjadi sumber pengetahuan dalam menghadapi berbagai keadaan.

d. Minat

Minat merupakan suatu keinginan yang tinggi terhadap suatu hal. Minat menjadikan seseorang untuk mencoba dan menekuni sehingga seseorang memperoleh pengetahuan yang lebih mendalam

e. Pengalaman

Pengalaman yang di peroleh seseorang dari peristiwa atau keadaan sebelumnya dapat menjadi sumber pembelajaran dan membentuk pengetahuan

f. Lingkungan

Lingkungan fisik, sosial maupun budaya dapat memengaruhi proses seseorang dalam menerima informasi dan membentuk pengetahuan.

g. Informasi

Ketersediaan dan kemudahan memperoleh informasi dapat memperluas pengetahuan seseorang. Informasi yang berasal dari sumber yang dapat di percaya dapat membantu seseorang memperoleh pemahaman yang lebih tepat mengenai suatu objek

4. Cara Mengukur pengetahuan

Pengetahuan dapat diukur menggunakan wawancara atau kuisioner yang berisi pertanyaan sesuai dengan materi yang ingin di ketahui. Dalam penelitian ini pengukuran pengetahuan di lakukan menggunakan pertanyaan yang berkaitan dengan penggunaan alat kontrasepsi pria

Setiap jawaban benar di berikan skor 1 sedangkan jawaban salah di berikan skor 0. Selanjutnya hasil penilaian di kelompokkan menjadi tiga kategori berdasarkan pesentase jawaban benar, yaitu: Baik apabila presentase jawaban benar >80-100%, Cukup apabila presentase jawaban benar 60-80% dan Kurang apabila presentase jawaban benar <60%. Pengelompokan ini mengacu pada kategori yang di gunakan dalam penelitian berdasarkan Ali Khomsan (2021).

5. Pengetahuan suami dan Keterlibatan dalam Penggunaan Kontrasepsi

Pengetahuan mengenai kontrasepsi merupakan salah satu aspek yang perlu di perhatiakan dalam meningkatkan keterlibatan pria dalam program KB. Pria yang memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang berbagai bentuk kontrasepsi dan pemahaman mengenai manfaatnya cenderung lebih aktif menggunakan kontrasepsi yang tersedia bagi dirinya (Sarmomo dan Hutabarat, 2019)

Dita dkk (2023) menegaskan bahwa sumber informasi menjadi faktor yang penting. Pengetahuan yang di peroleh dari tenaga kesehatan dan media resmi lebih dapat di percaya di bandingkan informasi dari lingkungan sosial yang seringkali tidak akurat. Tingkat pendidikan juga dapat berperan dalam kemampuan seseorang menerima dan mengolah informasi mengenai kontrasepsi. Pria dengan pendidikan tinggi

cenderung lebih menerima informasi baru dan mampu menilai manfaat kontrasepsi secara rasional.

Dengan demikian pengetahuan suami mengenai alat kontrasepsi pria perlu menjadi salah satu aspek yang di perhatikan dalam pelayanan KB. Pemberian informasi yang sesuai dapat membantu suami memahami pilihan kontrasepsi pria dan mendukung keterlibatannya dalam perencanaan keluarga

E. Sikap Suami Terhadap Penggunaan Alat Kontrasepsi

1. Pengertian sikap

Sikap merupakan kecenderungan respon seseorang terhadap suatu objek atau stimulus. Sikap dapat menunjukan penerimaan atau penolakan terhadap suatu objek dan terbentuk melalui proses yang melibatkan pengetahuan, keyakinan, pengalaman serta pengaruh lingkungan. Sikap belum dapat di samakan dengan tindakan karena sikap merupakan kecenderungan yang dapat mendahului munculnya perilaku (Pakpahan dkk., 2021).

Dalam konteks penggunaan alat kontrasepsi pria, sikap dapat terlihat dari penerimaan atau penolakan suami terhadap penggunaan metode seperti kondom maupun vasektomi. Sikap tersebut dapat di pengaruhi oleh pemahaman mengenai kontrasepsi, pengalaman pribadi, informasi yang di terima serta pandangan keluarga dan masyarakat.

2 Komponen sikap

Menurut Pakpahan dkk (2021) sikap terdiri dari tiga komponen utama yaitu:

- a. Komponen kognitif : berupa keyakinan , pengetahuan, ide dan konsep seseorang terhadap suatu objek

- b. Komponen efektif :berupa perasaan atau penilaian emosional seseorang terhadap objek.
- c. Komponen konatif :berupa kecenderungan seseorang untuk melakukan tindakan tertentu terhadap objek

3.Tingkatan sikap

Tingkatan sikap antara lain sebagai berikut:

- a. Menerima (*receiving*)

Menerima diartikan bahwa orang (subjek) mau dan memperhatikan stimulus yang di berikan (objek)

- b. Merespon (*responding*)

Memberikan jawaban apabila di tanya,mengerjakan dan menyelesaikan tugas yang di berikan

- c. Menghargai (*valuing*)

Mengajak oranglain untuk mendiskusikan suatu masalah

- d. Bertanggung jawab (*responsible*)

Bertanggung jawab atas segala sesuatu yang telah dipilihnya dengan segala resiko

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap

Sikap seseorang terhadap suatu objek dapat di bentuk oleh berbagai faktor.Muhtadin dan Yusuf (2022),menyebutkan beberapa factor yang dapat memengaruhi sikap yaitu :

a. Pengalaman pribadi

Pengalaman terjadi secara tiba-tiba atau mengejutkan yang meninggalkan kesan paling mendalam pada jiwa seseorang. Kejadian-kejadian dan peristiwa-peristiwa yang terjadi berulang-ulang dan terus menerus, lama kelamaan secara bertahap di serap ke dalam individu dan mempengaruhi terbentuknya sikap

b. Pengaruh orang lain yang dianggap penting.

Dalam pembentukan sikap, pengaruh orang lain sangat berperan. Misal dalam kehidupan masyarakat yang hidup di pedesaan mereka akan selalu mengikuti apa yang di berikan oleh tokoh masyarakat.

c. Kebudayaan

Dimana kita hidup mempunyai pengaruh yang besar terhadap pembentukan sikap. Dalam kehidupan di masyarakat sikap masyarakat di warnai dengan kebudayaan yang ada di daerahnya

d Media massa

Informasi yang di peroleh melalui media massa dapat membentuk pengetahuan, pendapat dan kepercayaan yang kemudian berperan dalam pembentukan sikap.

e. Lembaga Pendidikan dan Lembaga Agama

Lembaga pendidikan dan agama dapat memberikan nilai ,pengetahuan dan konsep moral yang turut membentuk sikap seseorang.

f. Faktor Emosional

Kondisi emosional seseorang dapat memengaruhi respon terhadap suatu objek. Sikap yang terbentuk karena faktor emosional dapat bersifat sementara ataupun menetap.

5. Pengukuran sikap

Pengukuran sikap dapat diukur dengan menggunakan pernyataan yang diberikan kepada responden. Salah satu metode yang dapat digunakan adalah skala Likert. Responden diminta memberikan jawaban terhadap setiap pernyataan berdasarkan tingkat persetujuan yang dimilikinya (Swarjana, 2023). Dalam penelitian ini, pengukuran sikap menggunakan empat pilihan jawaban yaitu: Sangat Setuju (SS) = 4, Setuju (S) = 3, Tidak Setuju (TS) = 2, dan Sangat Tidak Setuju (STS) = 1. Untuk pernyataan negatif, pemberian skor dilakukan secara terbalik, yaitu Sangat Tidak Setuju (STS) = 4, Tidak Setuju (TS) = 3, Setuju (S) = 2, dan Sangat Setuju (SS) = 1. Hasil pengukuran selanjutnya di kelompokkan menjadi sikap positif dan negatif berdasarkan nilai pembandingan yang telah ditetapkan dalam penelitian.

6. Hubungan antara sikap suami dengan penggunaan alat kontrasepsi

Sikap suami terhadap penggunaan kontrasepsi dapat terbentuk dari berbagai pengalaman dan informasi yang diterima. Murti dkk (2021) menyatakan bahwa pengetahuan dan pengalaman dapat menjadi bagian dari proses terbentuknya sikap terhadap kontrasepsi pria. Selain itu, dukungan pasangan dan faktor sosial budaya juga dapat menjadi bagian dari konteks yang memengaruhi penerimaan pria terhadap penggunaan kontrasepsi.

Penelitian Raden dan Chozin, (2024) menunjukkan bahwa persepsi terhadap peran gender mempengaruhi sikap pria terhadap MOP. Pria dengan pandangan maskulinitas tradisional sering kali menolak vasektomi karena dianggap mengurangi kejantanan. Hal ini menandakan pentingnya pendekatan sosial budaya dalam setiap intervensi program KB. Selain itu, dukungan dari pasangan juga sangat menentukan

menekankan bahwa komunikasi yang baik antara suami dan istri dapat membangun kepercayaan dan saling pengertian dalam mengambil keputusan penggunaan alat kontrasepsi. Oleh karena itu, pembentukan sikap positif perlu didukung oleh komunikasi efektif dan pemahaman bersama dalam keluarga.